

## Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Jum Anidar

Email: [jumanidar@gmail.com](mailto:jumanidar@gmail.com)

Institu Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang

**Abstrak:** Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat). Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*).

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Proses Belajar, Hambatan Belajar

### A. PENDAHULUAN

Perbedaan individual di antara peserta didik tidak mungkin dihindari, karena tidak ada manusia yang sama diciptakan oleh Allah SWT. masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan individual peserta didik adalah sesuatu yang inheren dan memang demikian adanya. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan wujudnya sangat beragam. Perbedaan peserta didik menjadikan proses pembelajaran sebagai sebuah seni, dan sekaligus sebagai ilmu pengetahuan.

Berbagai kajian telah dilakukan untuk memahami perbedaan individual peserta didik. Begitu juga dengan upaya yang seharusnya dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

yang efektif, baik dari segi pendekatan psikologi maupun pendekatan metodologi.

Dalam perspektif psikologi humanistik, pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara esensial adalah merupakan tugas kemanusiaan yang selayaknya dilakukan dalam upaya optimalisasi potensi dan meningkatkan kualitas dan martabat manusia. Sedangkan dalam perspektif pendidikan, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan orang tua serta lembaga pendidikan pada khususnya (Suarna, 2014).

Berdasarkan kondisi yang ada, maka sudah sepatutnya para guru, para orang tua dan masyarakat umumnya memahami tentang anak berkebutuhan khusus

ini, sehingga tidak ada lagi yang menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang lemah dan tidak wajib mendapatkan layanan pendidikan. Karena anggapan itu sangatlah bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Berikut akan diuraikan pembahasannya tentang anak berkebutuhan khusus dan cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu anak berkebutuhan khusus tersebut.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*)

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus, keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda-beda pula. Setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu/inklusi yang dikeluarkan oleh Direktorat pendidikan luar biasa tahun 2004 dinyatakan bahwa: “anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan / perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus”.

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*).

#### a. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara

tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanent. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

b. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanent)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak

penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat). Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus.

Dalam konsep pendidikan khusus/PLB (*special education*) lebih banyak menggunakan *diagnosis* untuk menentukan label kecacatan. Berdasarkan label itulah layanan pendidikan diberikan dengan cara yang sama pada semua anak yang memiliki label kecacatan yang sama, dan tidak memperimbangan aspek-aspek lingkungan dan faktor-faktor dalam diri anak. Sebagai contoh jika hasil diagnosis menunjukkan bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak autisme, maka semua anak autisme akan diperlakukan dengan cara dan pendekatan yang sama berdasarkan label dan karakteristik nya.

Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang

bersifat permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Hambatan belajar dan hambatan perkembangan dapat muncul dalam banyak bentuk, untuk mengetahui dengan jelas hambatan belajar, hambatan perkembangan dan kebutuhan yang dialami oleh seorang anak sebagai akibat dari kebutuhan khusus tertentu/kecacatan tertentu, dilakukan dengan menggunakan asesmen.

Dalam perspektif pendidikan kebutuhan khusus diyakini bahwa ada faktor-faktor lain yang sangat penting untuk dipertimbangkan yaitu faktor lingkungan, termasuk sikap terhadap anak pada umumnya dan terhadap anak tertentu karena lingkungan yang tidak responsive, kurang stimulasi, pemahaman guru dan kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran, isi, pendekatan pembelajaran dan materi pembelajaran dapat menimbulkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan.

Selain faktor lingkungan, hal lain yang juga sangat penting untuk dipertimbangkan adalah faktor-faktor pada diri anak,

seperti rasa ingin tahu, motivasi, inisiatif, interaksi/komunikasi, kompetensi sosial, kreativitas, temperamen, gaya belajar dan kemampuan potensial. Pendidikan kebutuhan khusus memandang anak sangat komprehensif dan memandang anak sebagai anak, bukan memandang anak berdasarkan label yang diberikan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa hambatan belajar dapat terjadi juga pada anak yang tidak memiliki kecacatan. Dengan pandangan yang luas seperti ini, akan meningkatkan pemahaman kita tentang keunikan setiap individu anak.

Konsep hambatan belajar dan hambatan perkembangan sangat penting untuk dipahami karena hambatan belajar dapat muncul di setiap kelas dan pada setiap anak. Semua anak mempunyai kemungkinan yang sama untuk mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Pendidikan kebutuhan khusus menekankan pada upaya untuk membantu anak menghilangkan atau sekurang-kurangnya mengurangi hambatan belajar dan hambatan perkembangan sebagai akibat dari kondisi tertentu,

agar anak dapat mencapai perkembangan optimum.

## 2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan (2005) antara lain :

- a. Tunagrahita ( *mental retardation* ) atau disebut sebagai anak dengan hendaya perkembangan ( *Child with development impairment* ).
- b. Kesulitan belajar ( *Learning Disability* )
- c. Hiperaktif ( *Attention Deficit Disorder with Hyperactive* )
- d. Tunalaras ( *emotionalor Behavioral Disorder* )
- e. Tunarungu wicara ( *Communication Disorder and deafness* )
- f. Tunanetra ( *Partially seing and legally blind* )
- g. Anak Autistik ( *Autistic children* )
- h. Tunadaksa ( *Physical disability* )
- i. Tunaganda ( *Mulitiple Handicapped* )
- j. Anak Berbakat ( *Giftedness and special talents* )

Karakteristik anak berkebutuhan khusus secara ringkas akan diuraikan di bawah ini:

### 1. Tuna Netra

Perkembangan kognitif anak dengan hendaya penglihatan menurut Lowenfeld (1948) terdapat tiga hal yang berpengaruh buruk terhadap

perkembangan kognitifnya antara lain:

- a. Jarak dan beragamnya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dengan hendaya penglihatan. kemampuan ini terbatas karena mereka mempunyai perasaan yang tidak sama dengan anak yang mampu melihat
- b. Kemampuan yang telah diperoleh akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya terhadap lingkungan
- c. Peserta didik dengan hendaya penglihatan tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti hal yang dilakukan oleh anak awas (Delphie, 2006).

Anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat khusus, mereka masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri – ciri anak tuna netra.

- a. Tidak mampu melihat
- b. Tidak mampu mengenali pada jarak 6 m
- c. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- d. Sering meraba – raba / tersandung waktu berjalan
- e. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.

- f. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh / bersisik/kering
  - g. Pandangan hebat pada kedua bola mata
  - h. Mata yang bergoyang terus (Direktorat PLB, 2004)
2. Tuna Rungu
- Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- Ciri – ciri anak tuna rungu.
- a. Secara nyata tidak mampu dengar
  - b. Terlambat perkembangan bahasa
  - c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
  - d. Kurang/ tidak tanggap bila diajak bicara
  - e. Ucapan kata tidak jelas
  - f. Kualitas suara aneh /monoton
  - g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
  - h. Banyak perhatian terhadap getaran
  - i. Keluar cairan nanah dari kedua telinga (Direktorat PLB, 2004)
3. Tuna Grahita
- Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rerata. Selain itu juga mengalami hambatan

terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai dengan batasan dari AAMD (Grossman, 1983;11 sebagai berikut: *mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period* (smith, ittenbach, and Patton 2002:54; Hailahan & Kauffman, 1991: 80 dalam Delphie, 2006).

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata – rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas – tugas akademik, komunikasi maupun social, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri – ciri fisik dan penampilan anak

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil / besar
- b. Tidak bisa mengurus diri sendiri sesuai usia
- c. Perkembangan bicara /bahasa terlambat
- d. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)
- e. Koordinasi gerakan kurang (gerakan serina tidak terkendali)

- f. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler)
- g. Anak kembar sedunia (*down syndrome*) (Direktorat PLB, 2004)

#### 4. Tuna Daksa

Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jika mereka mengalami gangguan gerakan karena kelayuan pada fungsi syaraf otak, mereka disebut Cerebral Palsy (CP).

Ciri-ciri Anak tuna Daksa

- a. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
- b. Kesulitan dalam gerak (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)
- c. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya
- d. Terdapat cacat pada alat gerak
- e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggengam
- f. Kesulitan pada saat berdiri / berjalan / duduk dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
- g. Hiperaktif/tidak dapat tenang (Direktorat PLB, 2004)

#### 5. Lamban belajar

Lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita

biasanya memiliki IQ sekitar 70 – 90. Biasanya dalam hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi social, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dari yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang – ulang untuk menyelesaikan tugas – tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Ciri – ciri anak lamban belajar

- a. Rata – rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6)
- b. Dalam penyelesaian tugas – tugas akademik sering terlambat dibandingkan dengan teman seusianya
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran terlambat
- d. Pernah tidak naik kelas (Direktorat PLB, 2004).

#### 6. Anak berkesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas – tugas akademik khusus terutama dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung, atau anak dalam kesulitan pada mata pelajaran tertentu yang diduga karena disebabkan factor disfungsi neurologis dan bukan disebabkan factor intelegensi, yang sehingga anak tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak dalam kesulitan belajar dapat dikelompokkan dalam :

- a. Kesulitan belajar membaca / disleksia
- b. Kesulitan belajar menulis/ disgrafia
- c. Kesulitan belajar berhitung/ diskalkulia

Ciri anak yang berkesulitan belajar membaca/disleksia

- a. Perkembangan kemampuan membaca terlambat
- b. Kemampuan memahami isi bacaan rendah
- c. Kalau membaca sering terdapat kesalahan (Direktorat PLB, 2004)

Ciri anak yang mengalami kesulitan belajar menulis/disgrafia

- a. Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai
- b. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dsb
- c. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca
- d. Tulisannya banyak salah/ terbalik/ada huruf yang hilang
- e. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris (Direktorat PLB, 2004)

Ciri anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung/diskalkulia

- a. Sulit membedakan tanda – tanda +, -, <, >, =
- b. Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan
- c. Sering salah membilang dengan urut

- d. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6 17 dengan 71, 2 dengan 5 dsb
- e. Sulit membedakan bangun – bangun geometri (Direktorat PLB, 2004).

Adapun karakteristik anak dengan hendaya kesulitan belajar khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan persepsi yang rendah
- 2) Kesulitan menyadari tubuh sendiri
- 3) Kelainan gerak
- 4) Tingkat atensi yang tidak tepat (Delphie, 2006)

#### 7. Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa/ CIBI

Anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan Luar biasa adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan/intelegensi , kreatifitas dan tanggung jawab terhadap tugas ( *task commitment* ) di atas anak – anak seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak berbakat sering juga disebut sebagai “ gifted & talented.

Ada empat kategori peserta berbakat :

- a. Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai integensi yang menyuluruh, mengacu pada kemampuan berfikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah



secara sistematis dan masuk akal

- b. Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, music, atau ilmu pengetahuan alam.
- c. Berfikir kreatif atau berfikir murni menyeluruh.
- d. Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinal, dan berbeda dengan orang lain (Delphie, 2006).

Ciri – ciri anak berbakat :

- a. Bisa membaca pada usia lebih dini
- b. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
- c. Memiliki minat yang luas, dan banyak kegemaran
- d. Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri
- e. Pengamatan yang tajam
- f. Senang mencoba hal-hal yang baru
- g. Berfikir kritis
- h. Daya imajinasi yang kuat
- i. Tidak cepat puas dengan prestasinya
- j. Senang memecahkan masalah
- k. Daya abstrak yang tinggi
- l. Kreatif dan original dalam gagasan
- m. Ingatan yang baik
- n. Perbendaharaan kata yang banyak
- o. Prilaku terarah pada tujuan (Balitbangdikbud, 1986 dalam Mulyadi, etl, 2016).

Ellen Winner (1996) yang dikutip oleh Santrock (2008), mendeskripsikan tiga kriteria

yang menjadi ciri anak berbakat:

- a. dewasa lebih dini (*precocity*). Anak berbakat adalah anak yang dewasa sebelum waktunya apabila diberi kesempatan untuk menggunakan bakat atau talenta mereka. Mereka mulai menguasai suatu bidang lebih awal ketimbang teman-temannya yang tidak berbakat.
- b. Belajar menurut kemauan mereka sendiri. Anak berbakat belajar berbeda dengan anak lain yang tidak berbakat. Mereka tidak membutuhkan banyak dukungan, atau *scaffolding* dari orang dewasa.
- c. Semangat untuk menguasai. Anak yang berbakat tertarik untuk memahami bidang yang menjadi bakat mereka. Mereka memperlihatkan minat besar dan obsesif dan kemampuan kuat fokus.

#### 8. Hiperaktif

Ciri-ciri anak hiperaktif adalah :

- a. Selalu berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam
- b. Sering mengganggu teman-teman di kelasnya

- c. Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
- d. Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah
- e. Sangat mudah berprilaku untuk mengacau atau mengganggu
- f. Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain bicara
- g. Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah
- h. Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
- i. Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi
- j. Tidak mampu menulis surat , mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat menyurat
- k. Sering gagald di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan auditory yang lemah
- l. Karena sering mengikuti kata hati (impulsivness),mereka

sering mendapat kecelakaan dan luka. ( Rapport & Simond, 1984, Batshaw & Perret, 1986 dalam Delphie, 2006 )

#### 9. Anak Autis

##### *Autism Syndrome*

merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala penyandang autis menurut Delay & Deinaker (1952) dan Marholin & Philips ( 1976) yang dikutip Delphie (2006) adalah:

- a. Senang tidur bermalasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat,dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
- b. Selalu diam sepanjang waktu
- c. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi
- d. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam,

- serta tidak menyenangkan sekalilingnya
- e. Tidak tampak ceria
  - f. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya, misalnya boneka.
10. Anak Tunaganda
- Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan – hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Walker (1975) berpendapat mengenai tunaganda atau *multi handicapped* sebagai berikut:
- a. Seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus
  - b. Seseorang dengan hambatan-hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi
  - c. Seseorang dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi metode secara khusus. (dalam Mulliken, R.T & Buckley, J.J, 1983 dan Delphie, 2006)
3. Strategi untuk Membantu Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran
- Dalam rangka membantu anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan adalah dengan memberikan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu yang ada pada saat ini diarahkan menuju pendidikan yang inklusif sebagai wadah yang ideal yang diharapkan dapat mengkomodasikan pendidikan bagi semua terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus yang selama ini masih belum terlayani haknya untuk memperoleh pendidikan layaknya anak-anak lain. Sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, yaitu:
- a. Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespons keragaman individu anak,
  - b. Pendidikan inklusif berarti memperhatikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar,
  - c. Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya,
  - d. Pendidikan inklusif diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan

layanan khusus dalam belajar (Direktorat PLB, 2004).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang diberikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus perlu dilakukan dengan serius dan terencana. Pelaksanaan dan penyusunan program harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dimilikinya. Dari keseluruhan jumlah anak usia sekolah, mungkin sebagian besarnya termasuk ke dalam golongan berkebutuhan khusus.

Sebenarnya dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 sudah dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. hal ini berarti anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan. untuk itu perlu dilakukan upaya agar semua anak dapat memperoleh pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Secara substansial dan tegas tentang anak yang berkebutuhan khusus dinyatakan di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat 1 yang berisi “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pada pasal 15 UUSPN no 20 tahun 2003 tentang pendidikan khusus disebutkan

bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar atau menengah.

Pembelajaran untuk ABK membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap siswa. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Guru yang mumpuni adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan pembelajaran di kelas melalui pembelajaran individual dengan memperhatikan kemampuan dan kelemahan setiap siswa. Pola pembelajaran ini dikenal dengan *individualized educational program* (IEP). Selama kegiatan pembelajaran, guru kelas ditantang untuk dapat memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Adanya karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus akan memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengkombinasikan

kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan cara bersosialisasi. Hal-hal tersebut diarahkan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran, yaitu perubahan perilaku ke arah kedewasaan.

Kemampuan guru semacam itu merupakan kemahiran seorang guru dalam menyelaraskan keberadaan siswanya dengan kurikulum yang ada, kemudian diramu menjadi sebuah program pembelajaran individual. Program

program pembelajaran individual tersebut diarahkan pada hasil akhir berupa kemandirian setiap siswa. Kemandirian setiap siswa sangat berguna bagi mereka untuk dapat hidup dan menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan khusus dari orang lain. Bantuan khusus yang dimaksud adalah pertolongan-pertolongan khusus dari orang-orang sekitarnya dalam kehidupan nyata setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran di sekolah. Hasil akhir dari program semacam ini secara konseptual mengarahkan siswa berkebutuhan khusus untuk mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku yang adaptif.

Perilaku adaptif diartikan sebagai suatu kemampuan siswa untuk dapat mengatasi keadaan-keadaan yang terjadi dalam lingkungannya. Perilaku adaptif secara khusus merupakan kemampuan berperilaku merespon tuntutan

lingkungan, yakni melalui komposisi beberapa aspek perilaku dan fungsinya dengan melibatkan salah satu kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Beberapa kombinasi yang terlibat dalam proses penyesuaian meliputi aspek-aspek intelektual, fisik, gerak, motivasi diri, sosial dan sensoris (Smith dalam Delphie, 2006: 3).

Model bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus seyogyanya difokuskan dahulu terhadap perilaku non adaptif atau perilaku menyimpang sebelum mereka melakukan kegiatan program pembelajaran individual. Bimbingan semacam ini dapat diterapkan melalui upaya-upaya mengondisikan lingkungan yang dapat mencapai perkembangan optimal dalam upaya mengembangkan perilaku-perilaku efektif sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Khodijah (2014) menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengakomodasi perbedaan dalam pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1997) adalah:

1. Mempelajari pola-pola interaksi siswa.
2. Merencanakan keterlibatan dan kesuksesan siswa

Ormrod (2011) menjelaskan strategi-strategi yang dapat dipakai dalam membantu anak berkebutuhan khusus diantaranya:

1. Kesulitan belajar

- b. Minimalkan stimulus-stimulus yang potensial mengganggu konsentrasi mereka
  - c. Gunakan berbagai modalitas untuk menyajikan informasi
  - d. Analisislah kesalahan siswa menangkap petunjuk-petunjuk mengenai cara memproses berbagai kesulitan
  - e. Ajarkan keterampilan dan strategi belajar
  - f. Sediakan alat bantu belajar
2. Hiperaktif
- a. Modifikasilah jadwal siswa dan lingkungan kerja
  - b. Ajarkan strategi mempertahankan atensi
  - c. Berikanlah wadah bagi mereka untuk menyalurkan energinya yang berlebihan
  - d. Bantulah siswa mengelola dan menggunakan waktunya secara efektif
3. Gangguan Bicara dan Komunikasi
- a. Doronglah komunikasi lisan secara teratur
  - b. Jadilah pendengar yang sabar
  - c. Meintalah penjelasan ulang ketika suatu pesan yang mereka sampaikan tidak jelas
4. Gangguan emosi dan perilaku
- a. Perlihatkan minat terhadap kebaikan dan kemajuan siswa
  - b. Buatlah aktivitas kelas yang relevan dengan minat siswa
  - c. Berikan kepada siswa pengertian bahwa mereka memiliki kendali atas situasi-situasi yang mereka alami
  - d. Waspadai tanda-tanda kemungkinan siswa berencana melakukan bunuh diri
5. Autisme
- a. Tekankan berulang kali pentingnya berperilaku sopan di kelas
  - b. Kembangkan kognisi sosial dan keterampilan interpersonal yang efektif
  - c. Tetap gigih dan sabar, dan arahkan usaha anda pada perbaikan yang perlahan-lahan alih-alih kesuksesan dalam sekejap
6. Keterbelakangan mental
- a. Berikan instruksi secara perlahan-lahan untuk memastikan mereka dapat mengikuti materi yang disampaikan
  - b. Jelaskan tugas-tugas secara konkrit, spesifik dan lengkap
  - c. Gunakan scaffolding yang memadai untuk mendorong perhatian dan proses-proses kognitif efektif yang lainnya
  - d. Masukkan keterampilan kejuruan dan keterampilan hidup

- yang umum ke dalam kurikulum
7. Gangguan penglihatan
    - a. Perkenalkan siswa tata ruang dan tata letak ruang kelas
    - b. Gunakan materi-materi visual dengan warna yang kontras
    - c. Andalkan modalitas-modalitas lain
    - d. Berikan waktu ekstra untuk belajar dan memperlihatkan performa
  8. Gangguan pendengaran
    - a. Minimalkan kebisingan yang tidak perlu
    - b. Lengkapi presentasi auditori dengan informasi visual dan aktivitas konkrit
    - c. Berkomunikasilah dengan cara-cara sedemikian rupa sehingga membantu siswa mendengar dan mampu membaca gerak bibir
    - d. Ajarkan pengejaan dengan jari ke siswa lainnya.
  9. Anak berbakat
    - a. Berikan tugas-tugas yang terindividualisasi
    - b. Bentuklah kelompok belajar yang berisikan siswa-siswa yang memiliki minat dan kemampuan yang serupa
    - c. Ajarkan keterampilan kognitif yang kompleks

dalam konteks mata pelajaran tertentu

- d. Berikan kesempatan untuk melakukan kajian secara mandiri tentang suatu topik
- e. Dorong siswa untuk menetapkan sasaran yang tinggi
- f. Carilah sumber daya dari luar.

Delphie (2006) menyatakan bahwa strategi pembelajaran terhadap anak dengan adanya hendaya kesulitan belajar berfokus pada cara menyajikan kegiatan-kegiatan yang dapat mewakili keterampilan gerak dan fungsi persepsi (terutama visual, pendengaran, dan kesadaran terhadap tubuh).

Kegiatan latihan-latihan berkaitan dengan persepsi hendaknya bertujuan untuk mencapai prestasi akademik terutama sekali dalam membaca. Terdapat lima fungsi persepsi visual sebagai bagian dari bentuk yang esensial dalam meningkatkan kemampuan persepsi visual yaitu:

1. Koordinasi gerak visual
2. Persepsi terhadap bentuk dasar tubuh
3. Persepsi kekonstanan
4. Persepsi-posisi dalam suatu ruangan, dan
5. Persepsi terhadap hubungan antar ruang (Frosting, 1968 dalam Lerner 1985:229 dikutip oleh Delphie, 2006)

Dalam latihan-latihan persepsi membedakan terdapat tiga gugus tugas yang

sumbangannya sangat tinggi yaitu:

- 1) Kemampuan untuk membaca huruf dan angka
- 2) Kemampuan untuk menirukan pola-pola yang membentuk geometri, dan Kemampuan untuk menjodohkan kata-kata (Delphie, 2006).

### C. KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan / perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan yang saat ini yang lebih ideal untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan melaksanakan pendidikan inklusi.

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain :

- a. Tunagrahita ( *mental retardation* ) atau disebut sebagai anak dengan hendaya perkembangan ( *Child with development impairment* ).
- b. Kesulitan belajar ( *Learning Disability* )
- c. Hiperaktif ( *Attention Deficit Disorder with Hyperactive* )

- d. Tunalaras ( *emotionalor Behavioral Disorder* )
- e. Tunarungu wicara ( *Communication Disorder and deafness* )
- f. Tunanetra ( *Partially seing and legally blind* )
- g. Anak Autistik ( *Autistic children* )
- h. Tunadaksa ( *Physical disability* )
- i. Tunaganda ( *Mulitiple Handicapped* )
- j. Anak Berbakat ( *Giftedness and special talents* ).

### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Depdiknas
- Delphie, Bandi, 2006, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung : Refika Aditama
- Foreman, Phil (2002), *Integration and Inclusion In Action*. Mc Person Printing Group Australia.
- Kauffman,J.M &Hallahan,D.P. (2005) *Special Education: What It Is and Why We Need It*. Boston: Pearson Education. Inc.
- Khodijah, Nyayu, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyadi, Seto, dkk, 2016. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori baru*



- dalam Psikologi, Jakarta: Raja  
Grafindo Persada
- Ormrod, Jeanne Ellis, 2011, *Psikologi  
Pendidikan*, edisi 7 (alih  
bahasa Wahyu Indiaty, dkk),  
Jakarta : Erlangga
- Santrock, John W, 2008, *Psikologi  
Pendidikan*, edisi kedua,  
Jakarta: Kencana
- Semiawan, Conny, 2008,  
*Perspektif Pendidikan Anak  
Berbakat*, Jakarta :  
Gramedia
- Suarna, I Nyoman, & Pandeirot, D  
Olga, 2014, *Psikologi  
Pendidikan I*, Jakarta :  
Erlangga
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003  
tentang *Sistem Pendidikan  
Nasional*, Bandung: Citra  
Umbara.